

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

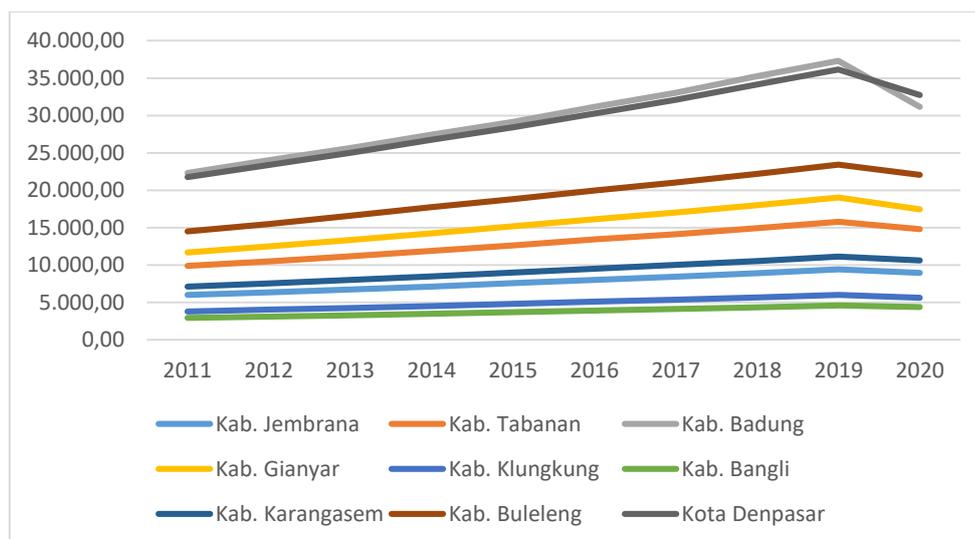
### **I.1. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah digambarkan melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan besaran total keseluruhan nilai output barang dan jasa yang diproduksi melalui sektor-sektor perekonomian yang dijalankan oleh suatu daerah. John Maynard Keynes (1936) mengemukakan mengenai hubungan di antara tingkat produksi barang dan jasa dengan tingkat pengeluaran agregat untuk investasi yang dapat mengurangi pengangguran serta menimbulkan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal merupakan bagian dalam pengeluaran agregat. Suku bunga yang rendah dapat meningkatkan penanaman modal dan sebaliknya. (Chalid, 2016), teori tersebut menjelaskan bahwa terjadinya kenaikan pada investasi yang digunakan dalam menyediakan peralatan modal dan sarana prasarana produksi dalam rangka menambah kapasitas produksi dalam perekonomian yang mampu menunjang pertumbuhan ekonomi, dan juga melalui penanaman modal tersebut dapat tercipta lapangan kerja baru yang akan meningkatkan kesempatan kerja, maka melalui investasi diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada dan tentunya peningkatan pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kondisi perekonomian pada suatu daerah, tingginya angka pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah tersebut, maka dari itu pertumbuhan ekonomi diharapkan selalu mengalami peningkatan.

Pertumbuhan ekonomi sebagai bagian fundamental pada prestasi perekonomian daerah, dalam hal ini peningkatan yang terjadi menggambarkan bahwa tingkat produksi barang dan jasa pada daerah tersebut juga meningkat, sektor pariwisata mampu merangsang produksi barang dan jasa yang lebih tinggi. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menerangkan bahwa sektor pariwisata menyumbang lebih dari 54 persen terhadap PDRB Provinsi Bali (Pemerintah Provinsi Bali, 2020), hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar perekonomian Provinsi Bali bertumpu pada sektor pariwisata, maka dari itu diperlukan

pengembangan sektor pariwisata secara berkelanjutan yang didukung oleh penanaman modal guna mendorong produksi barang dan jasa serta membuka lapangan pekerjaan agar dapat mengurangi jumlah pengangguran dan memberikan kontribusi terhadap sektor yang berkaitan dengan pariwisata seperti sektor transportasi, akomodasi, dan sebagainya sehingga pertumbuhan ekonomi dapat terus meningkat di setiap daerah, bagi Provinsi Bali melalui pengembangan sektor pariwisata dapat merangsang kegiatan sektor perekonomian yang lainnya seperti jasa akomodasi dan kerajinan tangan, pertanian, perkebunan, peternakan, dan lainnya, sehingga melalui sektor-sektor tersebut dapat menyerap tenaga kerja dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat yang dengan seiringan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Berikut adalah grafik PDRB di Kab/Kota provinsi Bali:

**Grafik 1. PDRB (Miliar Rupiah) Kab/Kota Provinsi Bali Tahun 2011-2020**



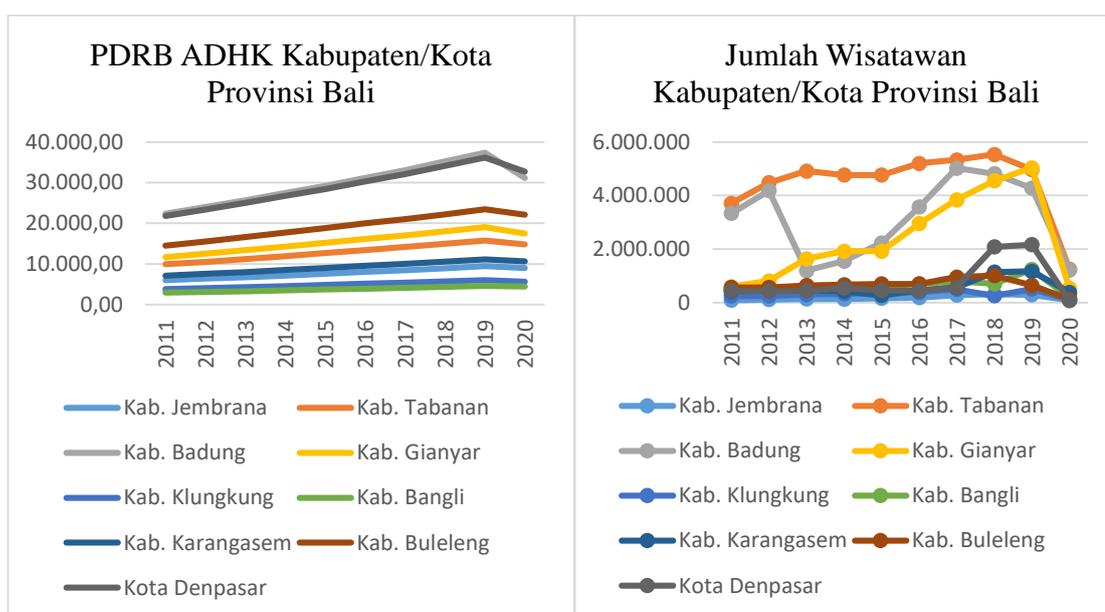
Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2016-2020)

Grafik 1 menunjukkan Provinsi Bali memiliki peningkatan PDRB dari tahun 2011 hingga 2019 dikarenakan sektor pariwisata yang berhasil menarik para wisatawan yang menggunakan barang dan jasa seperti akomodasi hotel, transportasi, dan hiburan di Provinsi Bali. Pada tahun 2020 PDRB Provinsi Bali mengalami penurunan yang cukup signifikan di angka -9.31 dikarenakan hantaman pandemi *Covid-19* membuat perekonomian khususnya sektor pariwisata menjadi sangat terpukul. Kota Denpasar dan Kabupaten Badung menyumbang PDRB yang lebih besar dibanding Kabupaten lainnya, hal ini dikarenakan adanya potensi wisata

yang cukup besar serta peran Kota Denpasar sebagai Ibukota Provinsi Bali yang juga sangat diminati sebagai kota wisata yang menjadi penyanggah sarana akomodasi sektor pariwisata.

Provinsi Bali masing-masing daerahnya memiliki potensi wisata dan jumlah wisatawan yang berbeda-beda, jumlah wisatawan dapat menggambarkan kondisi sektor pariwisata yang ada di Provinsi Bali, jumlah wisatawan dapat memengaruhi konsumsi wisatawan yang akan menimbulkan produksi barang dan jasa sehingga dapat memengaruhi kesempatan kerja, penerimaan devisa dan pendapatan daerah serta meningkatkan PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Bali, berikut grafik jumlah wisatawan Kabupaten/Kota Provinsi Bali:

**Grafik 2. PDRB (Miliar Rupiah) dan Jumlah Kunjungan Wisatawan (Jiwa) Kab/Kota Provinsi Bali Tahun 2011-2020**



Sumber (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2016-2020) (Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali, 2020)

Dilihat dari grafik 2 jumlah kunjungan wisatawan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali setiap tahunnya berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan, jumlah wisatawan yang meningkat tidak terlepas dari pengembangan sektor pariwisata melalui berbagai program yang diselenggarakan, sedangkan penurunan jumlah wisatawan disebabkan oleh situasi yang tidak memungkinkan untuk wisatawan berkunjung seperti tragedi bom Bali, pandemi Covid-19 serta kondisi pengembangan sektor pariwisata di Provinsi Bali belum merata ke semua Kabupaten, melainkan masih

Diah Ambarwati, 2022

**DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

terkonsentrasi pada Bali bagian selatan sementara bagian Bali lainnya bergantung pada sektor pertanian dan perikanan (Yuliani, 2018). Setiap Kabupaten memiliki potensi wisatanya masing-masing yang memberikan berbagai pilihan untuk para wisatawan, destinasi wisata alam pantai dan perairan terdapat pada Kabupaten Badung, Tabanan, Buleleng, Bangli, Karangasem, Jembrana, Klungkung, dan Kota Denpasar. Destinasi wisata yang menyajikan pesona persawahan terdapat pada Kabupaten Ubud dan Bangli. Destinasi wisata pura terletak pada Kabupaten Tabanan, Klungkung, dan Karangasem, sedangkan destinasi wisata yang menyajikan hiburan malam terletak pada Kabupaten Ubud dan Badung (Tours, 2020).

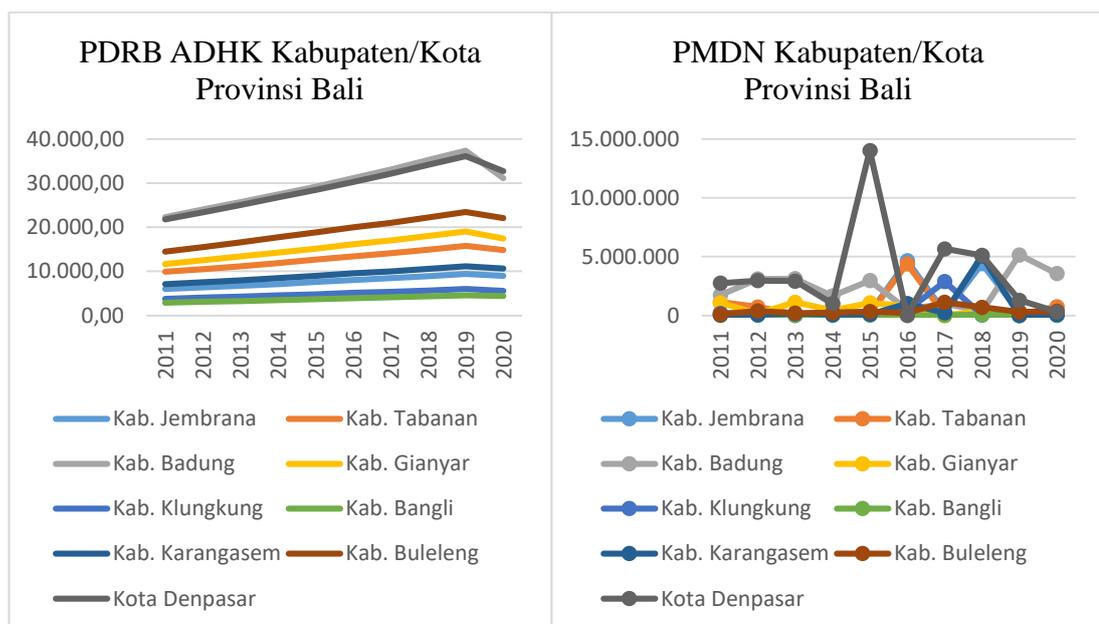
Terdapat beberapa Kabupaten yang masih rendah potensi wisatanya seperti Kabupaten Jembrana, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem. Ketiga daerah ini masuk ke dalam kategori daerah tertinggal sehingga pengembangan sektor pariwisata belum maksimal pada daerah tersebut yang membuat jumlah wisatawan di daerah tersebut tergolong paling rendah diantara Kabupaten lainnya. Pada tahun 2013, wisatawan Kabupaten Badung mengalami penurunan yang cukup signifikan, hal ini disebabkan karena tingginya perang tarif yang merupakan dampak dari ramainya penggarapan *tipe city hotel* ke daerah *resort* yang menyebabkan kurang banyaknya wisatawan yang berkunjung pada tahun tersebut (PHRI Badung, 2016).

PDRB sebagai bagian dari jumlah seluruh barang dan juga jasa yang dibuat oleh daerah tertentu. Keynes mengatakan bahwa peningkatan hasil jumlah barang dan juga jasa yang diciptakan oleh masyarakat dapat meningkatkan tingkat ekonomi daerah tersebut yang digambarkan melalui PDRB, namun hal tersebut tidak terjadi pada Kabupaten Tabanan yang unggul dalam menarik wisatawan dibanding Kabupaten lainnya, namun PDRB Kabupaten Tabanan lebih rendah daripada Kabupaten lain yang kunjungan wisatawannya lebih rendah seperti Denpasar dan Gianyar, hal ini dikarenakan peran terbesar dalam PDRB Tabanan adalah pertanian, perikanan dan kehutanan yang mana penghasilannya tidak dapat sebesar penghasilan yang didapatkan melalui sektor pariwisata (BPS Kabupaten Tabanan, 2020). Menurut RPJMD Semesta Berencana tahun 2018-2023, harapan pertumbuhan ekonomi tahun 2019 sejalan dengan peningkatan jumlah wisatawan yang melebihi target 20 juta wisawatan, dapat meningkatkan PDRB sebesar 6.4 persen namun realisasinya hanya meningkatkan PDRB sebesar 5.63 persen. Hal ini dikarenakan pada tahun 2019

merupakan tahun awal dibentuknya RPJMD Semesta Berencana (Peraturan Daerah Provinsi Bali No 3 Tahun 2019, 2017).

Pengembangan sektor pariwisata dapat dilakukan melalui kegiatan penanaman modal, melalui kegiatan penanaman modal diharapkan dapat meningkatkan perekonomian suatu daerah melalui produksi barang dan jasa yang meningkat, lapangan pekerjaan serta penerimaan suatu daerah, karena melalui investasi dapat mendorong permintaan input yang berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja serta kesejahteraan masyarakat yang akan menjadikan pendapatan masyarakat meningkat. Namun, terdapat ketimpangan realisasi investasi antar Kabupaten. berikut grafik PMDN Kab/Kota provinsi Bali:

**Grafik 3. PDRB (Miliar Rupiah) dan Realisasi PMDN (Juta Rupiah) Kab/Kota Provinsi Bali Tahun 2011-2020**



Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2016-2020)

Dilihat dari grafik 3. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Kab/Kota Provinsi Bali berfluktuasi setiap tahunnya. Realisasi PMDN berdasarkan sektor di Provinsi Bali mencakup 45% sektor hotel dan restoran, 18% sektor konstruksi, 13% sektor transportasi dan komunikasi, 8% sektor perumahan, dan 7% sektor lainnya (Kantor Perwakilan BI Bali, 2021). Daerah dengan potensi wisata berupa alam pantai dan perairan seperti Denpasar, Tabanan, Badung, Buleleng memiliki potensi investasi menjanjikan seperti *resort hotel* atau *villa, beach club*, dan wisata permainan air.

Diah Ambarwati, 2022

**DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI**

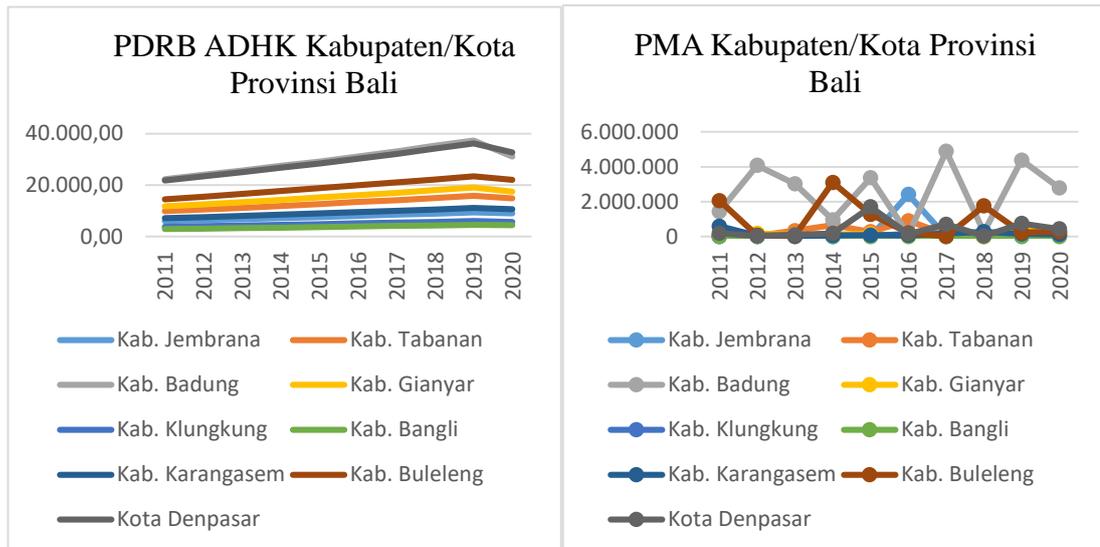
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Daerah dengan potensi persawahan seperti Ubud dan Bangli memiliki potensi investasi seperti hotel dan villa dengan pemandangan persawahan, sektor makan dan minum dengan konsep *cafe* pemandangan sawah, serta potensi sektor pertanian dan perkebunan. Daerah dengan potensi hiburan malam seperti Ubud dan Badung memiliki potensi investasi dibidang makan dan minum untuk *cafe*, *bar* dan *club*. Potensi investasi lainnya juga terdapat pada tiap Kabupaten yaitu potensi sektor transportasi atau akomodasi dan sektor kesenian atau souvenir, dimana setiap wisatawan yang berkunjung pasti akan mencari hal tersebut.

Kota Denpasar memiliki realisasi PMDN tertinggi karena berperan sebagai basis lokasi akomodasi seperti hotel dan villa, Pada tahun 2015 realisasi PMDN Denpasar melebihi target yang ditetapkan yaitu 9,1 triliun dengan realisasi PMDN sebesar 18,9 triliun (Ekonomi Bisnis, 2016). Pada tahun 2019 PMDN cenderung menurun dikarenakan peraturan BKPM RI No. 7 Tahun 2019 Setiap realisasi investasi di bawah Rp 500 juta tidak wajib dilaporkan, padahal investasi tersebut nilainya terbilang banyak, maka dari itu laporan realisasi investasi pada tahun 2019 tidak dapat mencapai target (Bisnis Bali, 2020). Harrod dan Domar mengatakan bahwa untuk menggapai angka pertumbuhan ekonomi yang tangguh dan tumbuh syaratnya yaitu dengan melalui investasi. Investasi yang tinggi akan menambah barang modal dalam menunjang peningkatan produksi jumlah barang dan jasa yang pada akhirnya dapat memajukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, namun hal tersebut tidak terjadi pada daerah di Provinsi Bali, karena dengan penanaman modal yang berfluktuasi, PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Bali selalu meningkat setiap tahunnya seperti pada tahun 2017 dan tahun 2019 ketika PMDN cenderung mengalami penurunan, PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Bali tetap mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan selama ini investasi PMDN kurang berkontribusi terhadap perekonomian Bali yang justru didominasi oleh investasi dari luar atau PMA. Berikut adalah grafik PMA di Kab/Kota provinsi Bali.

**Grafik 4. PDRB (Miliar Rupiah) dan Realisasi PMA (Juta Rupiah) Kab/Kota Provinsi Bali Tahun 2011-2020**



Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2016-2020)

Dilihat dari grafik 4. Realisasi penanaman modal asing (PMA) pada Provinsi Bali berfluktuasi dari tahun ke tahun namun keadaan ini tidak memberikan dampak terhadap PDRB yang masih cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dimana PMA memegang peran penting dikarenakan dapat mendanai sektor perekonomian, membuka lapangan pekerjaan serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan realisasi PMA dapat didasari pada beberapa faktor seperti tingkat suku bunga yang rendah, keadaan ekonomi yang kondusif serta potensi investasi yang menarik bagi investor asing. Sebaliknya juga bila tingkat suku bunga tinggi dan keadaan ekonomi kurang kondusif, maka dapat menurunkan realisasi PMA. Realisasi PMA berdasarkan sektor terdiri atas 52% sektor hotel dan restoran, 15% sektor listrik dan air, 11% sektor perumahan, dan 8% sektor lainnya. Negara asing yang menyumbang PMA terbanyak adalah Singapura, China dan Hongkong (Kantor Perwakilan BI Bali, 2021).

Kabupaten Badung memiliki realisasi PMA tertinggi dibanding Kabupaten lainnya, bahkan pada tahun 2017 Badung memiliki realisasi PMDN tertinggi sebesar 4,8 triliun, dikarenakan Badung memiliki beberapa keunggulan pariwisata yang dapat dibangun hotel di sekitarnya yang dapat menarik banyaknya pemodal asing untuk berinvestasi pada daerah tersebut, selanjutnya disusul oleh Kabupaten Buleleng memiliki rata-rata nilai realisasi selama tahun 2011-2020 sejumlah Rp 900 miliar dan Kota Denpasar dengan rata-rata realisasi sebesar Rp 426 miliar

Diah Ambarwati, 2022

**DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

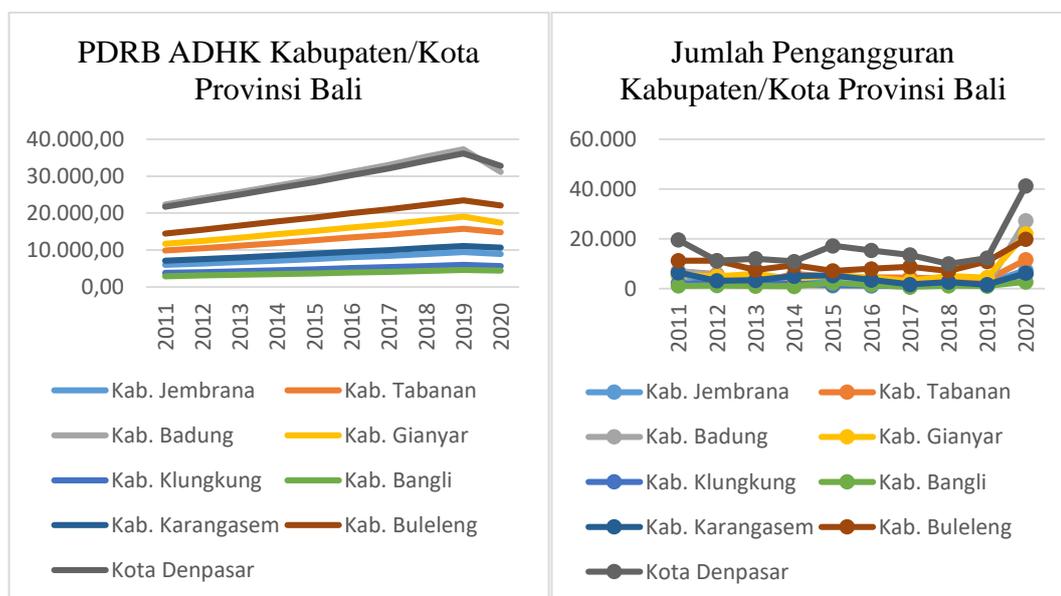
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Denpasar memiliki keindahan dan potensi wisata yang cukup luas serta infrastruktur yang memadai. Kabupaten Tabanan, Jembrana, dan Gianyar memiliki rata-rata realisasi PMA yang cukup rendah, hal ini dikarenakan daerah tersebut mengandalkan sektor primer dalam perekonomiannya seperti pertanian, perkebunan, perikanan serta industri kerajinan. Daerah dengan realisasi PMA terendah yaitu Kabupaten Karangasem, Klungkung dan Bangli. Ketiga daerah tersebut masuk kedalam kategori daerah tertinggal di Provinsi Bali, dikarenakan mereka minim akses dan infrastruktur menjadikan para investor kurang berminat untuk menanamkan modalnya. Kabupaten Bangli memiliki realisasi PMA terendah, bahkan di tahun 2015-2018 Bangli tidak memiliki realisasi investasi atau sebesar 0 dikarenakan masih terbatasnya kuantitas SDM dalam sektor penanaman modal dan regulasi lokal terkait PMA yang belum sesuai dengan regulasi nasional Pemerintah Daerah Bali No. 9 tahun 2013 tentang rencana tata ruang tercantum mengenai perlindungan sempadan jurang dan larangan melakukan pembangunan maka dari itu investor yang hendak menanamkan modal di Kabupaten/Kota Provinsi Bali menjadi terhambat dan juga peraturan ini belum mengikuti kebijakan dinamika pembangunan nasional.

Pada tahun 2018 PMA cenderung menurun dikarenakan banyak hambatan dan kendala dari dalam negeri yaitu kebijakan *Online Single Submission* (OSS) yang menjadi penghambat dan imbas dari menurunnya realisasi investasi China ke Indonesia (Ekonomi Bisnis, 2019). Tahun 2020 PMA kembali menurun dikarenakan keadaan dan fenomena ekonomi yang terjadi seperti sedang krisis akibat adanya pandemi yang membuat iklim investasi kurang kondusif sehingga investor enggan untuk menanamkan modalnya, membuat pertumbuhan ekonomi Bali jauh dari harapan. Menurut Keynes, tingkat suku bunga memegang peran yang cukup menentukan dalam pertimbangan untuk melakukan penanaman modal asing. Penurunan tingkat suku bunga diharapkan membuat realisasi penanaman modal bertambah dan melalui hal tersebut dapat meningkatkan produksi serta membuka peluang pekerjaan dalam rangka menekan angka pengangguran, dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi akan meningkat (Sukirno, 2015). tingkat suku bunga atau BI Rate digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

Penanaman modal dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan faktor lainnya adalah jumlah tenaga kerja yang diperlukan sebagai alat penggerak dalam memberikan kontribusi baik terhadap pertumbuhan ekonomi, melalui lapangan pekerjaan yang diciptakan dengan adanya penanaman modal diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar dan menekan jumlah pengangguran yang kemudian tingkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut dapat meningkat, dengan jumlah pengangguran yang sedikit atau rendah diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berikut adalah grafik jumlah pengangguran pada Kab/Kota provinsi Bali :

**Grafik 5. PDRB (Miliar Rupiah) dan Jumlah Pengangguran (Jiwa)  
Kab/Kota Provinsi Bali Tahun 2011-2020**



Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2016-2020)

Dilihat dari grafik 5, jumlah pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali cenderung rendah dan mengalami penurunan dari tahun 2011-2020. Pengangguran terjadi dikarenakan kesenjangan antara jumlah penduduk dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Kota Denpasar sebagai Ibukota Provinsi Bali menjadikannya sebagai kota padat penduduk namun lapangan pekerjaan yang tersedia masih kurang memadai, hal tersebut yang membuat Kota Denpasar memiliki jumlah pengangguran tertinggi, bahkan pada tahun 2020 sebesar 41.334 jumlah pengangguran dikarenakan dampak dari adanya pandemi di tahun 2020

membuat banyaknya perusahaan yang harus merumahkan para pekerjanya. Kabupaten Buleleng dan Gianyar juga termasuk daerah yang memiliki jumlah pengangguran tinggi di Provinsi Bali, hal ini dikarenakan daerah tersebut memiliki pasokan tenaga kerja pada level pendidikan yang relatif rendah sehingga pekerjaan yang didapatkan adalah sektor informal dengan pendapatan yang tidak tetap (BPS Kabupaten Buleleng, 2019). Kabupaten Tabanan juga memiliki jumlah pengangguran yang cukup tinggi, hal ini dikarenakan dominasi jumlah pengangguran pada daerah tersebut dari lulusan SMA sampai Strata satu dikarenakan kurangnya keahlian sesuai potensi pada lapangan kerja yang tersedia (Nusa Bali, 2019). Kabupaten Badung, Karangasem, Jembrana Klungkung dan Bangli memiliki jumlah pengangguran yang rendah, hal ini dikarenakan Upaya Pemerintah daerah setempat dalam usaha menekan jumlah pengangguran yang ada. Kabupaten Bangli memiliki jumlah pengangguran terendah dibanding Kabupaten lainnya, pada tahun 2017 hanya terdapat jumlah pengangguran sebesar 686 jiwa, hal ini dikarenakan Kabupaten Bangli memiliki tingkat angkatan kerja yang terbilang rendah dengan pertumbuhan penduduk yang rendah pula sehingga Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Bangli cukup tinggi, sampai pada tahun 2020 sebesar 80,75 persen (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurut Keynes pengangguran mengakibatkan rendahnya konsumsi yang akan membuat pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat. Tinggi atau meningkat jumlah pengangguran dapat menyebabkan pemasukan masyarakat berkurang, hal ini membuat masyarakat harus membatasi konsumsi mereka yang akan membuat kesejahteraan masyarakat menurun serta penurunan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jumlah pengangguran yang rendah diharapkan mampu menyejahterakan masyarakat dan membuat pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah meningkat. Namun, dengan jumlah pengangguran yang cenderung rendah dan menurun pada tahun 2011-2019, selama kurun waktu 2017-2018 pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Bali belum mencapai target yang telah ditetapkan. Target pertumbuhan ekonomi tahun 2017 sebesar 7.29 sedangkan realisasinya hanya sebesar 5.59 (Peraturan Daerah Provinsi Bali No 3 Tahun 2019, 2017). Pada tahun 2015 kota Denpasar mengalami peningkatan jumlah pengangguran, namun hal tersebut tidak berdampak terhadap PDRB Kota Denpasar

tahun 2015 yang masih meningkat, seharusnya dengan jumlah pengangguran yang meningkat dapat memberikan dampak terhadap PDRB yang menurun. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah pengangguran sebesar 4.06, Hal ini dikarenakan sektor ekonomi yang terimbas dampak Covid-19 harus membuat keputusan untuk merumahkan para pekerja. Untuk itu peneliti ingin mengetahui apakah jumlah pengangguran memberikan pengaruh terhadap PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

Penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan dalam menguji pengaruh jumlah wisatawan, PMDN, PMA, dan jumlah pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa realisasi PMDN dan PMA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB (Desmintari & Aryani, 2021). Penelitian yang dilaksanakan oleh (Yakup & Haryanto, 2019), mengemukakan bahwa pariwisata juga menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. Adapun penelitian yang dilaksanakan oleh (Sari, Hisan, & Kismawandi, 2019) menyimpulkan bahwa pengangguran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah, baik dari segi unit produksi dalam hal ini adalah pariwisata yang digambarkan melalui jumlah wisatawan, PMDN, PMA, dan jumlah pengangguran di daerah tersebut. Kondisi tersebut yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Bali”**.

## **I.2. Perumusan Masalah**

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kemajuan perekonomian suatu daerah dimana jumlah total seluruh barang dan juga jasa yang dihasilkan didalam perekonomian masyarakat melaju pesat yang digambarkan melalui PDRB. Tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali (2011-2020) relatif meningkat, Sebagai ikon pariwisata di Indonesia, tentunya sektor pariwisata sangat menopang dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali melalui jumlah wisatawan yang datang ke Bali, namun dalam hal ini jumlah wisatawan yang datang mengalami fluktuasi setiap tahunnya namun PDRB tetap mengalami peningkatan. Kondisi PDRB yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya mencerminkan kondisi

perekonomian di Provinsi Bali cukup baik dan kondusif untuk mengundang investor menanamkan modalnya, investasi berperan besar dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi Kab/Kota Provinsi Bali yang mana adalah PMDN dan PMA, namun keadaan realisasi PMDN/PMA Kabupaten/Kota Provinsi Bali tidak sejalan dengan peningkatan PDRB dari tahun ke tahun. investasi ditujukan agar dapat menekan angka jumlah pengangguran di Kab/Kota Provinsi Bali, namun jumlah pengangguran yang meningkat pada tahun tertentu tidak sejalan dengan PDRB yang tetap meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Kabupaten/Kota Provinsi Bali?
2. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Kabupaten/Kota Provinsi Bali?
3. Bagaimana Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Kabupaten/Kota Provinsi Bali?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Kabupaten/Kota Provinsi Bali?

### **I.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan data yang diambil melalui *website* Badan Pusat Statistik, menunjukkan pada tahun 2020 terjadi penurunan persentase pertumbuhan ekonomi, penurunan jumlah wisatawan Provinsi Bali, penurunan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), penurunan realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), peningkatan jumlah pengangguran di Provinsi Bali. Akibat dari adanya fenomena Covid-19 yang menghantam sektor pariwisata dan perekonomian Provinsi Bali. mengacu pada keadaan tersebut, peneliti hendak menguji bagaimana PDRB dipengaruhi oleh Pariwisata, Investasi PMDN, dan Investasi PMA pada Provinsi Bali. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Kabupaten/Kota Provinsi Bali
2. Untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Kabupaten/Kota Provinsi Bali

3. Untuk mengetahui Pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Kabupaten/Kota Provinsi Bali
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Kabupaten/Kota Provinsi Bali

#### **I.4. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota Provinsi Bali, serta dapat dijadikan sebagai bahan pijakan dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
  - b) Manfaat bagi peneliti dan pembaca dapat meningkatkan wawasan pengetahuan mengenai Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Jumlah wisatawan, dan Jumlah Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi
2. Manfaat Praktis
  - a) Bagi Pemerintah, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan Badan Koordinasi Penanaman Modal dalam mengambil kebijakan yang tepat dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan faktor-faktor yang memengaruhi besar kecilnya pertumbuhan ekonomi.
  - b) Bagi masyarakat agar memperoleh pengetahuan tentang Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Angka Pariwisata dan Jumlah Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi.